

BAB VI

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal pada perumusan matriks SWOT bahwa strategi yang tepat untuk pengembangan industri biofarmaka Daerah Istimewa Yogyakarta adalah strategi SO (*Strength – Opportunity*) yaitu:
 - a. Di dukung adanya bahan baku yang sangat melimpah untuk terus melakukan inovasi produk dari segi formula, jenis, dan rasa dapat menjadikan produk biofarmaka berdaya saing;
 - b. Meningkatkan peran asosiasi, kesamaan visi dan komitmen kerja sama anatar sesama pelaku industri;
 - c. Pelatihan keterampilan dan pengembangan pengetahuan dapat meningkatkan kualitas SDM;
 - d. Pemerintah selalu mendukung dengan memberikan informasi untuk membangun *mindset* masyarakat tentang produk biofarmaka (khususnya jamu) sebagai *brand* asli indonesia dan pilihan yang tepat untuk pengobatan yang tidak berefek samping;
 - e. Meningkatkan kerjasama dengan dengan lembaga penelitian dan pengembangan untuk menciptakan produk maupun kemasan yang higienis, berkualitas dan tahan lama dengan harga terjangkau.

Sebagai strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan bobot nilai 3,59. Kemudian, setelah menetapkan strategi SO (*Strength – Opportunity*) sebagai strategi dengan bobot tertinggi, maka perlu dilakukan penentuan prioritas strategi dari strategi kebijakan *Strength – Opportunity* (SO) yang dihasilkan melalui analisis SWOT pada penelitian ini dengan menggunakan *The Analytical Hierarchie Process* (AHP).

2. Berdasarkan penentuan bobot tujuan dan penentuan prioritas strategi pengembangan menunjukkan bahwa strategi 4 yaitu pemerintah selalu mendukung dengan memberikan informasi untuk membangun *mindset* masyarakat tentang produk biofarmaka (khususnya jamu) sebagai *brand* asli indonesia dan pilihan yang tepat untuk pengobatan yang tidak berefek samping merupakan prioritas strategi utama dengan nilai kepentingan prioritas global tertinggi 30,24%, kemudian strategi 5 meningkatkan kerja sama dengan lembaga penelitian dan pengembangan untuk menciptakan produk maupun kemasan yang higienis, berkualitas dan tahan lama dengan harga terjangkau 26,85%, strategi 3 pelatihan keterampilan dan pengembangan pengetahuan dapat meningkatkan kualitas SDM 26,13%, strategi 1 didukung adanya bahan baku yang sangat melimpah untuk terus melakukan inovasi produk dari segi formula, jenis, dan rasa dapat menjadikan produk biofarmaka berdaya saing 21,01%, strategi 2 meningkatkan peran asosiasi, kesamaan misi, dan komitmen kerja sama antar sesama

pelaku industri 20,71%. Dengan demikian strategi 4 merupakan prioritas strategi pengembangan industri biofarmaka Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prioritas global tertinggi dan lebih utama dilaksanakan. Strategi tersebut didukung dengan adanya bahan baku yang sangat melimpah sehingga terus melakukan inovasi dari segi formula, jenis, dan rasa, ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas, dan dilakukannya pelatihan yang bekerja sama dengan para stake holder berupa keterampilan dan edukasi dari segi teknologi produksi hingga pemasaran produk, dapat menjadikan produk biofarmaka berdaya saing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil pengamatan langsung dilapangan, peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah
 - a. Pemerintah terus melakukan pendampingan dan dukungan terhadap pengusaha dan IKM yang bergerak di industri biofarmaka.
 - b. Pembuatan peraturan terkait industri biofarmaka dengan melihat kondisi para pelaku industri.
 - c. Memberikan informasi kepada masyarakat dan memperkenalkan jamu sebagai obat asli indonesia dan pilihan utama sebagai pengobatan herbal yang tidak berfek samping.

2. Untuk pengusaha
 - a. Pengusaha harus cerdas melihat peluang untuk terus melakukan inovasi produk dengan tidak melupakan kualitas produk.
 - b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengikuti pelatihan keterampilan dan edukasi dari pemerintah maupun pihak swasta.
3. Untuk penulis selanjutnya
 - a. Diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai pengembangan industri biofarmaka serta bagaimana daya saing industri biofarmaka lebih spesifik.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Lokasi penelitian yang sangat luas membuat peneliti hanya mengambil beberapa sampel perusahaan dan IKM dari 4 kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Kesulitan dalam melakukan wawancara dan pengisian kuesioner kepada responden cukup memakan waktu yang lama karena kesibukan responden maka harus menyesuaikan jadwal pertemuan terlebih dahulu.
3. Jarak yang cukup jauh meliputi 4 kabupaten dan 1 kota Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Responden yang dipilih dalam penelitian ini merupakan responden ahli di bidang biofarmaka yang mempunyai pengetahuan tentang industri biofarmaka.